

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan bangsa untuk bersaing secara bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi. Pendidikan merupakan salah satu modal utama bagi terciptanya bangsa yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia. Untuk itu sudah seharusnya pembangunan bidang pendidikan menjadi prioritas utama yang dilakukan pemerintah.

Menurut Supratman :

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai dan hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajarannya berlangsung secara efektif dan efisien serta ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang cukup memadai.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sistematis, sistemik, selalu bertolak dari jumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Untuk masyarakat Indonesia pendidikan diharapkan dapat mewujudkan

pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri (Din Wahyudin, 2006 : 14)

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 bab 1 Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan bidang strategis yang perlu mendapat prioritas, melalui pendidikan diharapkan terbentuk pribadi-pribadi cerdas yang dapat membangun nama baik bangsa. Salah satu lembaga formal yang melaksanakan pendidikan adalah sekolah. Didalam pelaksanaannya sekolah menyelenggarakan program-program kependidikan yang dapat mendorong anak didik untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya sehingga anak didik mampu memahami setiap masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Berangkat dari latar belakang diatas ilmu ekonomi sebagai bagian dari rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial, memiliki objek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu sama-sama menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia di masyarakat yang sangat bervariasi, tidak selamanya dapat diperhitungkan dengan tepat. Karenanya diperlukan penelaahan aspek-aspek kehidupan, dan ini memerlukan pengetahuan yang luas tentang aspek-aspek

kehidupan tersebut. Pengetahuan tersebut adalah berbagai aspek dalam ilmu sosial, dan salah satunya adalah ilmu ekonomi.

Kosasih Djahiri (dalam Neti dan Leni, 2010:1) mengatakan bahwa:

salah satu program pendidikan IPS itu adalah yang secara kognitif melatih dan membekali anak didik dengan *conceptual-knowledge* yang layak, kemampuan berfikir dan memecahkan masalah dan secara *metacognitive-awareness and skill* membekali kemampuan penalaran dan belajar yang luas. Begitu pula dengan pelajaran ekonomi sebagai bagian dari pendidikan IPS, siswa diharap mampu menerapkan konsep dan teori-teori ekonomi dalam menghadapi permasalahan ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pemahaman siswa dalam memahami pelajaran-pelajaran yang siswa ikuti pada proses belajar mengajar menjadi tumpuan utama dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar mengajar pada umumnya lebih ditekankan pada kemampuan intelektual siswa. Siswa telah memahami pelajaran apabila mampu memahami konsep-konsep yang dipelajarinya serta dapat mengaitkannya dengan konsep-konsep yang telah diketahuinya.

Keberhasilan siswa dalam menguasai konsep tergantung pada guru yang mengajarnya. Dalam hal ini peran guru sangat berpengaruh, seorang guru harus jeli dalam memilih media atau alat pembelajaran, model, dan aspek yang akan dikedepankan dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya.

Kualitas pembelajaran dan karakter siswa yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan. Kualitas

pembelajaran dilihat pada interaksi siswa dengan sumber belajar, termasuk pendidikan. Interaksi yang berkualitas merupakan interaksi yang menyenangkan. Menyenangkan berarti peserta didik belajar dengan senang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan didalam kompetisi yang diikuti siswa dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament*. Belajar memang bersifat individual, oleh karena itu belajar merupakan suatu keterlibatan langsung atau memperoleh pengalaman individual yang unik. “Belajar juga tidak terjadi sekaligus, tetapi akan berlangsung penuh pengulangan berkali-kali, berkesinambungan, tanpa henti” (Dimiyanti, 1999).

Tidak hanya siswa, peranan guru dalam pembelajaran bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar efektif. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Dalam hal ini guru adalah ujung tombak dalam sistem pendidikan. (Neti dan Leni, 2010: 67)

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar. Guru yang menguasai materi pelajaran otomatis juga harus menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metoda dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Karena itu metoda yang

digunakan merupakan strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan guru.

Agar pembelajaran tetap pada suasana yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapainya dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan bukan hanya mengenai bahan materi ajar yang harus dikuasai oleh guru, akan tetapi juga keterampilan emosional dan sosial dalam menggunakan metode, model, dan pendekatan pembelajaran.

Fenomena di lapangan selama ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak permasalahan. Dari hasil wawancara dengan guru, dalam proses belajar ekonomi di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan berdasarkan hasil diagnosa, maka ditemukan beberapa kelemahan diantaranya: 1) partisipasi siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran; 2) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode tidak bervariasi); 3) sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Masalah yang timbul dalam proses belajar ekonomi di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh pemahaman siswa yang kurang terhadap materi pelajaran ekonomi, dan pemahaman siswa yang rendah dapat diakibatkan oleh proses belajar mengajar yang kurang efektif. Faktor yang dominan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada kelas XI IPS SMAN 14 Bandung yaitu siswa kurang tertarik akan mata pelajaran ekonomi ini

disebabkan kurangnya penerapan model yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran.

Permasalahan diatas menjelaskan bahwa siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi mengakibatkan siswa menjadi malas untuk mempelajari lebih lanjut mata pelajaran ekonomi. Proses pembelajaran yang cenderung monoton membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran, ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep bahan ajar yang harus dikuasainya. Selain itu siswa menganggap sulit terhadap pelajaran ekonomi karena materi-materi yang diajarkan kebanyakan hapalan, hitungan, dan teori-teori sehingga motivasi dan keaktifan belajar siswa menjadi berkurang, siswa menjadi tidak fokus untuk belajar dikarenakan keatidaksukaan terhadap mata pelajaran ekonomi yang dianggap sangat membosankan dan bahkan bisa menjadi acuh tak acuh terhadap pelajaran ekonomi dan akhirnya mempengaruhi pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Pada hakikatnya hasil belajar merupakan cerminan dari keberhasilan proses belajar mengajar, jika nilai yang didapat siswa tinggi maka dapat dipastikan proses belajar mengajar berhasil dilakukan, begitupun sebaliknya, jika proses belajar mengajar tidak berhasil dilakukan maka dampaknya adalah nilai yang didapat siswa akan rendah. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan tengah semester (UTS), nilai ujian akhir sekolah (UAS), bahkan dari nilai ujian nasional (UN). Nilai-nilai tersebut mengidentifikasi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dikatakan berhasil

jika nilai yang didapatnya memenuhi standar ketuntasan atau disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Standar KKM yang berlaku di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung yaitu sebesar 85, standar ini ditetapkan untuk memacu siswa agar belajar lebih giat dan untuk mempersiapkan diri jika menghadapi Ujian Nasional. Namun penerapan standar ini belum berhasil untuk memacu peningkatan hasil belajar siswa, terlihat dari hasil belajar siswa terutama kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 yang masih dibawah KKM, pembelajaran yang masih kurang efektif menjadi sebab rendahnya hasil belajar siswa. Ini terlihat dari nilai hasil UAS, masih sedikit siswa yang mencapai nilai sangat baik dan baik, seperti tampak pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Hasil UAS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2
SMAN 14 Bandung

Kualifikasi		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
XI IPS 1	Jumlah	-	7	11	23	41
	Persentase	0%	17%	27%	56%	100%
XI IPS 2	Jumlah	-	2	5	34	41
	Persentase	0%	5%	12%	83%	100%

Sumber : Data diolah dari arsip nilai guru Ekonomi

Keterangan :

Sangat baik : Memiliki nilai 90 – 100

Baik : Memiliki nilai 81 – 89

Cukup : Memiliki Nilai 71 – 80

Kurang : Memiliki nilai < 70

Tabel 1.2
Jumlah Persentase Siswa Kelas XI IPS 1 Dan XI IPS 2 yang Mendapat Nilai
UAS Dibawah dan Diatas KKM Pelajaran Ekonomi SMAN 14 Bandung
Tahun Pelajaran 2010-2011

Kelas	Siswa Yang Berada Dibawah KKM	Siswa Yang Berada Diatas KKM
XI IPS 1	$\frac{30}{41} \times 100\% = 73\%$	$\frac{11}{41} \times 100\% = 27\%$
XI IPS 2	$\frac{39}{41} \times 100\% = 95\%$	$\frac{2}{41} \times 100\% = 5\%$

Sumber : Data diolah dari arsip nilai guru Ekonomi

Dari tabel hasil UAS mata pelajaran ekonomi dapat kita lihat bahwa tidak ada siswa yang mendapat nilai memuaskan (sangat baik). Untuk kelas XI IPS 1 siswa yang mendapat nilai baik 17%, siswa mendapat nilai cukup 27%, dan siswa mendapat nilai kurang 56%. Jelas terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 mata pelajaran ekonomi masih tergolong rendah. Seperti halnya kelas XI IPS 1 kelas XI IPS 2 tidak ada siswa yang mendapat nilai memuaskan (sangat baik) bahkan lebih banyak siswa yang mendapat nilai kurang, yaitu 5% siswa mendapat nilai baik, 12% siswa mendapatkan nilai cukup, dan 83% siswa mendapat nilai kurang.

Siswa yang mendapat persentase dibawah KKM mendapat persentase lebih besar. Pada kelas XI IPS 1 persentase siswa dibawah KKM mencapai 73% dan siswa diatas KKM mencapai 27%. Sedangkan pada kelas XI IPS 2 siswa dibawah KKM lebih besar dari kelas XI IPS 1 yaitu 95% hampir semua siswa mendapat nilai di bawah KKM, hanya 5% siswa saja yang mendapat nilai diatas

KKM. hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMAN 14 Bandung.

Data diatas menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, persentase siswa yang berada dibawah KKM lebih besar daripada siswa yang diatas KKM, bahkan kurang dari separuh siswa yang mencapai diatas KKM. Ini dikarenakan siswa kurang efektif dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman serta kurangnya penguasaan siswa akan materi pelajaran mengakibatkan hasil belajar yang didapat siswa kurang maksimal.

Rendahnya hasil belajar siswa salah satunya disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ekonomi, dan diduga juga karena berbagai faktor lain. Salah satu faktornya yaitu pengajaran guru menggunakan model konvensional, yang bersifat searah, aktivitas siswa rendah, kurang tertarik dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi, sehingga konsep-konsep yang dipelajari cepat terlupakan.

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan, menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi. Pengembangan penyampaian materi belajar masih jarang dilakukan sehingga siswa kurang menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Dari permasalahan tersebut perlu adanya solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMAN 14 Bandung. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran yang tepat bagi siswa, sehingga dari penerapan

model pembelajaran yang tepat akan memacu siswa untuk lebih aktif dan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang lebih meningkat.

Model pembelajaran *cooperative learning* dianggap efektif untuk menyelesaikan masalah diatas. Model pembelajaran yang melibatkan peran serta seluruh siswa yaitu model pembelajaran *cooperative learning*. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dengan cara menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan pembelajaran *cooperative learning*, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Teams-Games-Tournament (TGT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. *Teams-Games-Tournament (TGT)* adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok, di dalamnya terdapat diskusi kelompok dan diakhiri suatu *game*/turnamen. Dalam *Teams-Games-Tournament (TGT)*, siswa dibagi menjadi beberapa tim belajar yang terdiri atas empat sampai enam orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.

Dalam model ini juga akan digunakan media ular tangga sebagai media untuk siswa dalam mengikuti pembelajaran *Team Gamees Tournament (TGT)*. Media ular tangga ini akan menjadi alat untuk siswa mengikuti permainan dan untuk saling berkompetensi. Siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang di tangkap oleh

siswa, dengan model dan media ini siswa akan lebih menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan tidak melalaikan tujuan proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas bahwa penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan diatas, maka dengan judul penelitian : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 14 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012)**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dan agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, maka rumusan masalah dari penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test awal (*pre test*)?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang

menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test akhir (*post test*)?

- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) (*pre test* dan *post test*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test awal (*pre test*).
- 2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test akhir (*post test*).
- 3) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang

menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) (*pre test* dan *post test*).

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi para pendidik sebagai alternatif mengajar dikelas menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, sebagai pengembangan model pembelajaran bagi SMA 14 Bandung, dan sebagai masukan bagi para pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan.